



Persepsi Siswa terhadap Kejelasan Penguatan Materi oleh Guru

Asriani¹, Ayu Kartika Sari², Ismi Walardha³
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
E-mail: asrianiani962@gmail.com

Article Info

Article history:

Received March 20, 2025
Revised April 15, 2025
Accepted April 24, 2025

Keywords:

Teacher reinforcement, student perceptions, communication, barriers to communication.

ABSTRACT

This study explores students' views on the clarity of teacher reinforcement, which is influenced by internal (psychological and physical) and external (cultural and environmental) factors. Aspects such as teacher teaching skills, methods and techniques used, the quality of interaction and communication between teachers and students, and individual student attributes also contribute to shaping these views. The study used a qualitative approach using a literature review method to analyze relevant literature. The findings of this study indicate that the clarity of material reinforcement is very important for student understanding, which is influenced by various pedagogical factors and interactions in the classroom. This study emphasizes that teachers need to improve their pedagogical skills, apply various teaching methods, build effective communication, pay attention to student characteristics, and create a supportive learning atmosphere.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received March 20, 2025
Revised April 15, 2025
Accepted April 24, 2025

Keywords:

Penguatan materi oleh guru, persepsi siswa, komunikasi, hambatan dalam komunikasi.

ABSTRACT

Studi ini mengeksplorasi pandangan siswa mengenai kejelasan penguatan materi oleh guru, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal (psikologis dan fisik) serta eksternal (budaya dan lingkungan). Aspek-aspek seperti keterampilan mengajar guru, metode dan teknik yang digunakan, kualitas interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa, serta atribut individu siswa juga berkontribusi dalam membentuk pandangan ini. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode kajian pustaka untuk menganalisis literatur yang relevan. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa kejelasan penguatan materi sangat penting untuk pemahaman siswa, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor pedagogis dan interaksi dalam kelas. Penelitian ini menekankan bahwa guru perlu meningkatkan keterampilan pedagogik mereka, menerapkan berbagai metode pengajaran, membangun komunikasi yang efektif, memperhatikan karakteristik siswa, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nama penulis: Asriani
Universitas Negeri Makassar
E-mail: asrianiani962@gmail.com



PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada seberapa lengkap materi yang disampaikan, tetapi juga pada sejauh mana siswa mampu memahami dan memaknainya. Salah satu komponen penting dalam mendukung pemahaman tersebut adalah penguatan materi yang dilakukan oleh guru. Penguatan ini tidak hanya berfungsi untuk menegaskan poin-poin penting dari pembelajaran, tetapi juga berperan dalam memotivasi, mengarahkan, dan membentuk perilaku belajar siswa yang positif.

Namun dalam praktiknya, kejelasan penguatan materi yang disampaikan guru sering kali dipersepsikan secara berbeda oleh siswa. Pandangan siswa terhadap kejelasan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal, seperti kondisi psikologis dan fisik siswa, maupun eksternal, seperti latar belakang budaya dan lingkungan belajar. Selain itu, faktor-faktor pedagogis seperti keterampilan mengajar guru, metode dan teknik yang digunakan, serta kualitas komunikasi antara guru dan siswa juga memainkan peranan penting dalam membentuk persepsi siswa terhadap penguatan yang diberikan.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa proses pembelajaran adalah interaksi kompleks antara berbagai unsur yang saling memengaruhi. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap persepsi siswa mengenai kejelasan penguatan materi menjadi penting untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran

sekaligus sebagai dasar pengembangan strategi pengajaran yang lebih adaptif dan komunikatif.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan siswa mengenai kejelasan penguatan materi oleh guru, dengan meninjau berbagai literatur yang relevan melalui pendekatan kualitatif. Studi ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut, serta menyoroti pentingnya komunikasi yang efektif, penguasaan pedagogik guru, dan kondisi belajar yang mendukung sebagai syarat utama keberhasilan proses penguatan materi dalam pembelajaran.

TINJAUAN LITERATUR

Komunikasi dalam Pembelajaran

Teori transaksional menekankan bahwa proses komunikasi dalam pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah, dari guru kepada siswa, namun merupakan pertukaran makna yang aktif dan berlangsung bersamaan antara semua pihak yang terlibat. Di sini, guru dan siswa berfungsi sebagai pengirim dan penerima pesan secara bersamaan, saling memengaruhi dan membangun pemahaman yang sama. Contohnya, ketika guru menjelaskan suatu konsep, siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga memberikan tanggapan baik secara verbal maupun nonverbal, yang kemudian diartikan oleh guru untuk menyesuaikan cara penjelasannya. Teori ini berhubungan erat dengan pendekatan pembelajaran yang bersifat interaktif dan partisipatif, yang semakin ditekankan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia (Mulyana, 2010).



Teori pemrosesan informasi yang dikemukakan oleh Robert Gagné pada tahun 1985 merupakan sebuah model yang menjelaskan proses yang dilalui individu dalam menerima, memproses, menyimpan, serta mengingat informasi. Teori ini memiliki relevansi yang tinggi dalam bidang pendidikan karena menawarkan suatu kerangka untuk memahami mekanisme pembelajaran dan bagaimana pengajaran bisa diatur untuk mendukung proses tersebut.

Hambatan dalam Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, ada beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam komunikasi, sering disebut sebagai *barriers* atau *noises* (Budiman, 2017). Hambatan-hambatan ini meliputi:

1. Faktor Internal

Hambatan yang berasal dari dalam diri penerima pesan atau pembelajar, termasuk:

a. Hambatan Psikologis

Hambatan ini mencakup minat, sikap, pendapat, kepercayaan, intelegensi, dan pengetahuan. Pembelajar yang memiliki minat atau suka terhadap mata pelajaran, topik, atau pengajarnya akan belajar dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan pembelajar yang tidak menyukai atau benci terhadap hal-hal tersebut.

b. Hambatan Fisik

Hambatan ini meliputi kelelahan, sakit, keterbatasan daya indera, dan cacat tubuh. Seorang

pengajar perlu untuk tidak memaksakan penerimaan pesan secara cepat kepada pembelajar. Guru harus memperhatikan kondisi di kelas dan faktor-faktor yang dapat menghambat proses penerimaan pesan.

2. Faktor Eksternal

Hambatan eksternal adalah hambatan yang berasal dari luar diri pembelajar, meliputi:

a. Hambatan Kultural

Hambatan ini mencakup perbedaan adat istiadat, norma sosial, kepercayaan, dan nilai-nilai panutan. Perbedaan dalam adat istiadat, norma sosial, dan kepercayaan sering kali menjadi sumber kesalahpahaman. Perbedaan budaya dapat menyebabkan interpretasi yang berbeda terhadap pesan yang disampaikan, sehingga menghambat komunikasi yang efektif dalam pembelajaran.

b. Hambatan Lingkungan

Hambatan lingkungan berkaitan dengan situasi dan kondisi sekitar yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan di lingkungan yang tenang, sejuk, dan nyaman tentu akan berbeda hasilnya dibandingkan dengan yang dilakukan di tempat yang bising, panas, dan berjubel. Suasana yang tidak kondusif dapat mengganggu konsentrasi dan menurunkan efektivitas komunikasi.

Konsep Penguatan Materi (*Reinforcement*)

Menurut (Prayitno, 2009) Penguatan merupakan upaya pendidik untuk menguatkan,



memantapkan atau meneguhkan hal-hal tertentu yang ada pada diri peserta didik. Apa yang dikuatkan tidak lain adalah hal-hal positif yang ada pada diri peserta didik, terutama tingkah laku positif yang merupakan hasil perubahan berkat upaya pengembangan diri peserta didik. Penguatan (*reinforcement*) dilakukan pendidik melalui pemberian penghargaan (*reward*) secara tepat yang didasarkan pada prinsip-prinsip perubahan tingkah laku. Dengan penguatan yang dilakukan pendidik, peserta didik akan semakin kaya dengan berbagai tingkah laku positif yang secara kumulatif dan sinergis menunjang keaktifan siswa serta pencapaian tujuan pendidikan.

Hasibuan mengartikan penguatan sebagai tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Penguatan bertujuan untuk: (1) Meningkatkan perhatian dan keaktifan murid. (2) Melancarkan atau memudahkan proses belajar. (3) Membangkitkan dan mempertahankan motivasi. (4) Mengontrol atau merubah sikap yang mengganggu kearah tingkah laku belajar yang produktif. (5) Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar. (6) Mengarahkan kepada cara berpikir yang baik dan inisiatif pribadi.

Pandangan Siswa dalam Pembelajaran

Pandangan siswa memiliki peranan yang sangat penting untuk keberhasilan proses belajar mengajar. Pandangan ini berkaitan dengan cara siswa memahami dan memberikan arti pada informasi, pengalaman, dan interaksi yang berlangsung di dalam kelas. Berbagai

faktor seperti latar belakang pengetahuan, pengalaman pribadi, ketertarikan, motivasi, dan bahkan keadaan emosional siswa bisa sangat memengaruhi cara mereka melihat materi pelajaran, metode pengajaran yang digunakan oleh guru, serta keseluruhan suasana belajar. Misalnya, seorang siswa yang sangat berminat pada mata pelajaran tertentu kemungkinan akan menganggap penjelasan guru sebagai sesuatu yang menarik dan relevan, sementara siswa lain yang kurang tertarik mungkin merasa penjelasan itu membosankan dan sukar dipahami. Variasi dalam pandangan ini dapat secara langsung berdampak pada tingkat keterlibatan siswa, pemahaman mereka tentang materi, serta hasil belajar yang dicapai. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pendidik untuk memahami keberagaman pandangan siswa dan berusaha menyajikan materi dengan cara yang mempertimbangkan berbagai perspektif dan gaya belajar (Slameto, 2010).

Miskomunikasi dalam Peneguhan Materi

Peneguhan materi merupakan langkah yang penting dalam proses belajar untuk menjamin pemahaman yang mendalam dan daya ingat jangka panjang. Namun, tahap ini juga dapat terbuka terhadap miskomunikasi jika tidak dilakukan dengan hati-hati. Miskomunikasi dapat muncul dalam berbagai cara, seperti penggunaan bahasa atau istilah yang tidak jelas atau tidak sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, penyampaian instruksi yang tidak jelas tentang tugas peneguhan, atau kurangnya umpan balik yang membangun. Sebagai ilustrasi, seorang guru mungkin memberikan tugas latihan soal tanpa



menjelaskan secara terperinci aspek mana dari materi yang harus ditekankan, sehingga siswa berpotensi fokus pada hal yang tidak relevan. Selain itu, perbedaan dalam memahami pertanyaan atau soal latihan juga bisa menimbulkan miskomunikasi dan menghalangi proses penguatan pemahaman. Untuk mengurangi kemungkinan miskomunikasi, para guru hendaknya menggunakan bahasa yang terang dan konkret, memberikan instruksi yang terorganisir, menyajikan contoh-contoh yang relevan, dan memberikan umpan balik yang jelas dan tepat waktu kepada siswa (Effendy, 2003).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan berupa metode penelitian kualitatif deskriptif bersifat studi pustaka/literatur. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menguraikan informasi berupa fakta-fakta tertentu secara faktual, benar, dan metodis (Zuas & Ratnawati, 2024). Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menitikberatkan pada unsur manusia, benda, serta hubungan atau interaksi antar unsur tersebut untuk memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Mohamed & Ahmad, 2010 *dalam Rumahorbo, dkk., 2023*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak, teknik baca, teknik catat, dan dokumen. Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Sumber data yang didapatkan berupa hasil simak dan baca pada beberapa literatur seperti buku, jurnal, dan artikel-artikel di internet terkait dengan peran penguatan materi yang

dipaparkan guru terhadap persepsi siswa dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai proses subjektif yang dipengaruhi oleh emosi dan kapasitas mental, persepsi adalah sudut pandang atau penilaian unik setiap individu terhadap sesuatu. Dalam interaksi belajar-mengajar, siswa mempersepsi tindakan, sikap, metode mengajar, dan aspek-aspek lain dari guru (Zeus & Ratnawati, 2024). Penelitian kualitatif ini menggunakan tinjauan pustaka untuk mengumpulkan informasi mengenai persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar guru di sekolah.

Cara siswa memahami kejelasan penguatan materi yang disampaikan oleh guru dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terkait. Faktor-faktor internal (psikologis dan fisik) dan eksternal (budaya dan lingkungan) dapat memengaruhi cara siswa melihat penguatan materi. Sebagai ilustrasi, faktor psikologis seperti ketertarikan dan motivasi siswa (faktor internal) dapat memengaruhi apakah siswa menganggap penguatan materi itu menarik dan relevan, atau malah membosankan dan sulit dipahami. Faktor lingkungan seperti suasana kelas yang tidak mendukung (faktor eksternal) dapat juga mengganggu konsentrasi siswa dan mempengaruhi pandangan mereka mengenai kejelasan penguatan materi.

Selain itu, ada juga beberapa faktor lain yang mempengaruhi cara siswa memahami kejelasan penguatan materi. *Pertama*, kemampuan pedagogik guru sangat berpengaruh. Keterampilan guru dalam merancang dan mengimplementasikan proses



belajar yang efisien, termasuk menyampaikan materi dengan terstruktur dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, memiliki dampak yang besar terhadap cara siswa melihat kejelasan penguatan (Mulyasa, 2013). *Kedua*, pendekatan dan teknik pengajaran yang dipilih oleh guru juga memainkan peran penting. Penerapan metode yang bervariasi dan interaktif, seperti diskusi, demonstrasi, atau penggunaan media pembelajaran yang menarik, dapat membantu siswa menerima materi dari berbagai perspektif sehingga penguatan menjadi lebih jelas (Sanjaya, 2010). *Ketiga*, kualitas interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa juga berpengaruh pada persepsi mereka. Kemampuan guru untuk berkomunikasi dengan cara yang efektif, memberikan umpan balik yang jelas dan konstruktif, serta menciptakan suasana kelas yang mendukung pertanyaan akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap penguatan materi (Suprijono, 2012). *Keempat*, karakteristik individu siswa, seperti minat, motivasi untuk belajar, dan kemampuan awal, juga berkontribusi pada cara mereka melihat kejelasan penguatan materi. Siswa yang memiliki minat dan motivasi belajar yang tinggi biasanya lebih konsentrasi dan lebih mudah memahami penguatan yang diberikan. *Kelima*, faktor lingkungan belajar di sekolah, seperti fasilitas yang memadai dan dukungan dari teman sebaya, dapat mempengaruhi persepsi siswa mengenai kejelasan penguatan materi.

Selain teori transaksional yang menekankan betapa pentingnya adanya komunikasi dua arah antara guru dan siswa

selama proses belajar, pandangan siswa terhadap kejelasan penguatan materi oleh guru dapat dihubungkan dengan teori pemrosesan informasi (Gagne, 1985), yang menyoroti cara siswa menerima, memproses, menyimpan, dan mengingat informasi. Kejelasan dari penguatan yang diberikan oleh guru dapat mempengaruhi cara siswa menerima dan memproses informasi. Jika penguatan disampaikan secara teratur, menggunakan bahasa yang sederhana, dan dilengkapi dengan contoh yang cocok (seperti yang dilaporkan oleh Mulyasa, 2013, tentang kompetensi pedagogik guru), informasi tersebut akan lebih mudah dipahami dan diproses secara mendalam oleh siswa. Selain itu, variasi dalam metode pengajaran (Sanjaya, 2010) bisa membantu siswa dalam memproses informasi dengan berbagai cara, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman dan daya ingat mereka. Penelitian sebelumnya oleh Setiawan (2018) yang dilakukan dalam konteks pembelajaran matematika di SMP menunjukkan bahwa kejelasan penjelasan guru dan penggunaan contoh yang konkret memiliki hubungan positif dengan pemahaman siswa terhadap materi. Hal ini selaras dengan temuan bahwa kualitas guru dalam menyampaikan materi secara jelas berperan besar dalam membentuk pandangan siswa. Lebih lanjut, Fitriani (2019) menyelidiki pengaruh interaksi antara guru dan siswa terhadap motivasi serta pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dan umpan balik yang positif dari guru (Suprijono, 2012) dapat meningkatkan partisipasi siswa dan



pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan, termasuk penguatan yang diberikan. Meskipun ada perbedaan fokus materi dan jenjang pendidikan, secara keseluruhan, kejelasan dalam penyampaian materi, variasi metode, dan kualitas interaksi antara guru dan siswa tetap menjadi elemen penting dalam mempengaruhi pandangan siswa terhadap penguatan materi. Penelitian ini memperkuat hasil-hasil sebelumnya dalam konteks pendidikan di Indonesia bahwa faktor-faktor pedagogik dari guru dan interaksi di kelas memiliki pengaruh besar terhadap cara siswa menerima dan memahami penguatan yang diberikan dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pandangan siswa mengenai kejelasan penguatan materi oleh guru dipengaruhi oleh berbagai elemen yang saling berkaitan. Elemen-elemen tersebut mencakup faktor internal siswa (psikologis dan fisik), faktor eksternal (budaya dan lingkungan), keterampilan pedagogik guru, pendekatan serta metode pengajaran yang diterapkan, mutu interaksi dan komunikasi antara guru dengan siswa, serta karakteristik pribadi siswa seperti minat dan motivasi dalam belajar.

Kejelasan penguatan materi yang disampaikan oleh guru sangat krusial dalam proses pembelajaran. Penguatan yang efektif dapat mendukung siswa dalam menerima, memproses, menyimpan, dan mengingat informasi dengan lebih baik. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kejelasan penjelasan guru, pemakaian contoh

nyata, komunikasi yang efektif, dan umpan balik yang konstruktif memberi kontribusi positif terhadap pemahaman siswa mengenai materi.

SARAN

Guru disarankan untuk menerapkan berbagai metode pengajaran yang beragam dan interaktif, seperti diskusi, demonstrasi, studi kasus, atau penggunaan media pembelajaran yang menarik. Variasi ini membantu memenuhi berbagai gaya belajar siswa dan membuat penguatan materi menjadi lebih jelas dan menarik. Selain itu guru perlu menjalin komunikasi yang efektif dengan siswa, memberikan umpan balik yang jelas dan konstruktif, serta menciptakan suasana kelas yang mendukung siswa untuk bertanya dan berpartisipasi secara aktif. Mendengarkan dengan seksama dan memberikan jawaban yang tepat terhadap pertanyaan siswa menjadi hal yang penting untuk meningkatkan pemahaman. Penelitian yang lebih mendalam dapat dilakukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi pandangan siswa terhadap penguatan materi, seperti pengaruh teknologi dalam pembelajaran atau perbedaan budaya dalam konteks tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, H. (2017). “Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



- Fitriani, N. (2019). Pengaruh Interaksi Guru-Siswa Terhadap Motivasi dan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan Sains*, 7(2), 123-135.
- Gagne, R. M. (1985). *The conditions of learning (4th ed.)*. Holt, Rinehart and Winston.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. (2009). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rumahorbo, L. G., dkk. (2023). “Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Marketing Di Perusahaan Honda PT Lumenindo Gilang Cahaya Surabaya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiawan, A. (2018). Pengaruh Kejelasan Penjelasan Guru dan Penggunaan Contoh Konkret Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 5(1), 45-56.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Pustaka Pelajar.
- Zuas, E. A., & Ratnawati, S. (2024). “Persepsi Siswa Terhadap Penerapan Keterampilan Mengajar Guru”. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, Vol. 9, No. 1, 37-43.